

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengetahuan adalah sebuah hasil dari usaha yang dilakukan untuk mencari tahu sesuatu yang sebelumnya belum diketahui hingga mengetahuinya. Proses ini melibatkan metode dan konsep, baik melalui pendidikan dan pengalaman (Ridwan, Syukri and Pengetahuan, 2021) Infeksi Menular Seksual adalah infeksi yang ditularkan dengan berhubungan seksual. Remaja sangat rentan mengalami Infeksi menular seksual hal ini dikarenakan rasa keingintahuan yang besar, kurangnya pengetahuan tentang Infeksi Menular Seksual (IMS), faktor risiko IMS dan komplikasinya. Hal tersebut menyebabkan tingginya kejadian IMS di kalangan remaja. Kurangnya pengetahuan Masyarakat terutama remaja tentang IMS menyebabkan meningkatkan kejadian IMS dan mengakibatkan komplikasi penyakit *Human Immunodeficiency Virus – Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV-AIDS) (Wedayani *et al.*, 2024).

Kesehatan Reproduksi adalah kesejahteraan fisik, mental dan sosial yang utuh bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Tujuan utama kesehatan reproduksi adalah memberikan pelayanan kesehatan reproduksi kepada setiap individu dan pasangannya secara komprehensif, khususnya kepada remaja agar setiap individu mampu menjalani proses reproduksinya secara sehat dan bertanggung jawab serta terbebas dari perlakuan diskriminasi dan kekerasan (Ayu *et al.*, 2023)

Tahun 2024, *World Health Organization* (WHO) melaporkan bahwa sekitar 21 juta remaja perempuan di negara berkembang yang berusia antara 15 dan 19 tahun menghadapi kehamilan setiap tahun. WHO juga melaporkan bahwa hampir setengah dari kehamilan tersebut, atau 49 persen, merupakan kehamilan yang tidak diinginkan. Kehamilan tak diinginkan banyak dirasakan oleh remaja perempuan akibat hubungan seksual pranikah. (Yuliyanti, Yuliana and Oktavia, 2025).

Perilaku seksual berisiko pada remaja menjadi perhatian serius di berbagai negara, termasuk Indonesia karena tingginya angka kehamilan di luar nikah, penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS (Anggraeni, 2024) Berdasarkan laporan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN, 2023), pengalaman seksual pada laki-laki dan perempuan belum menikah di usia 15–24 tahun masih tergolong tinggi. Sebanyak 0,9% perempuan usia 15–19 tahun dan 2,6% perempuan usia 20–24 tahun dilaporkan pernah melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Angka tersebut lebih tinggi pada laki-laki, yaitu 3,6% untuk usia 15–19 tahun dan 14,0% untuk usia 20–24 tahun (Aminudddin *et al.*, 2026)

Tahun 2025, Menurut Open Data Provinsi Jawa Barat terkait data perkembangan kasus HIV di Provinsi Jawa Barat selama periode 2020–2024 menunjukkan tren peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2020 tercatat sebanyak 4.758 kasus, dan angka ini sedikit menurun pada 2021 menjadi 4.531 kasus. Namun, mulai tahun 2022 terjadi lonjakan tajam menjadi 8.812 kasus, kemudian terus meningkat pada 2023 mencapai 9.710 kasus, dan kembali meningkat pada 2024 hingga mencapai 10.638 kasus. Peningkatan lebih dari dua kali lipat dalam rentang waktu lima tahun ini mengindikasikan bahwa HIV masih

menjadi isu kesehatan masyarakat yang serius di Jawa Barat.(Muhammad *et al.*, 2026)

Berdasarkan dari data Dinas Kesehatan Kota Cirebon kasus terinfeksi HIV/AIDS yang tercatat hingga Desember 2025 dimana data komulatif menunjukkan 932 kasus HIV. Menjadi perhatian khusus Dinas Kesehatan karena peningkatan kasus yang signifikan, penularan didominasi oleh perilaku seks bebas pada kelompok usia produktif dan remaja / pelajar. Dinas Kesehatan terus melakukan skrining karna angka kasus baru yang terus meningkat dengan temuan rata rata 5 pasien baru per bulan di kelompok usia produktif. Tercatat Kelompok usia 25-49 yang paling rentan, namun kasus juga ditemukan usia 20 -24 tahun terdapat sebanyak 22 kasus untuk usia 16-19 tahun ada 6 orang remaja positif terpapar HIV.

Faktor penyebab perilaku seksual berisiko adalah kurang nya pengetahuan terhadap pencegahan perilaku seksual berisiko salah satu upayanya adalah dengan pendidikan kesehatan Program pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah berperan penting dalam meningkatkan kesadaran remaja tentang bahaya perilaku seksual berisiko (Vaina *et al.*, 2022) Menurut Wahyuni (2024), pendidikan kesehatan menggunakan media video merupakan metode pengajaran yang memiliki berbagai keuntungan, karena media ini berperan sebagai sumber informasi yang dapat memperluas pengetahuan individu. Salah satu kelebihan media video adalah efektivitasnya dalam pembelajaran, karena dapat memenuhi berbagai gaya belajar siswa, baik auditori maupun visual. Kelebihan lainnya video menawarkan pengalaman yang lebih nyata dan mendalam dibandingkan dengan media audio atau visual lainnya, sehingga siswa dapat lebih cepat

memahami materi melalui kombinasi mendengar dan melihat secara langsung (Handayani, Kusumasari and Oktavianto, 2025)

Hasil studi pendahuluan yang lakukan di sekolah SMKN 1 Kota Cirebon dari 5 siswa hanya 3 siswa yang mengetahui tentang infeksi menular seksual (IMS), sementara 2 siswa lainnya hanya mengetahui pengertian infeksi menular seksual saja, Selain itu, hasil studi ini juga mengungkapkan bahwa siswa di SMKN 1 kota Cirebon belum pernah mendapatkan pendidikan kesehatan reproduksi, khususnya yang berkaitan dengan perilaku seksual berisiko. Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa penting untuk mengevaluasi Hubungan pendidikan kesehatan reproduksi menggunakan media video dengan peningkatan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko di SMKN 1 Kota Cirebon.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah Hubungan Pendidikan kesehatan Menggunakan Media video dengan Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seksual Berisiko di SMKN 1 Kota Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Pendidikan Kesehatan menggunakan media Video dengan Pengetahuan Tentang Perilaku Seksual Berisiko pada remaja.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden yaitu umur dan jenis kelamin

- b. Mengetahui nilai pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan pendidikan kesehatan menggunakan media video.
- c. Menganalisis Hubungan penggunaan video tentang perilaku seksual berisiko terhadap pengetahuan remaja.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Diharapkan Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi dalam upaya untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko melalui penggunaan media video.

2. Praktis

Memberikan informasi terkait alternatif media yang dapat digunakan dalam upaya meningkatkan pengetahuan remaja tentang perilaku seksual berisiko.